

SELF-ADJUSTMENT OF INTERNSHIP PARTICIPANTS TO JAPANESE CULTURE: A CASE STUDY OF WEST SUMATERA KENSHUSEI IN JAPAN

PENYESUAIAN DIRI PESERTA MAGANG TERHADAP BUDAYA JEPANG: STUDI KASUS *KENSHUSEI* SUMATERA BARAT DI JEPANG

Nolia Sri Wahyuni¹⁾, Dewi Kania Izmayanti²⁾

Universitas Bung Hatta, Jln. Bagindo Aziz Chan, Bypass, Air Pacah, Padang 25176

¹⁾ Nolia Sri Wahyuni, Jln. Bagindo Aziz Chan, Bypass, Air Pacah, Padang 25176

email: noliasri01@gmail.com

²⁾ Dewi Kania Izmayanti, Jln. Bagindo Aziz Chan, Bypass, Air Pacah, Padang 25176

email: dewi.kaniaizmayanti@bunghatta.ac.id

Abstract

Culture has a close relationship with the reflection of people's behavior in everyday life. One of them is Japanese culture. With the diversity of Japanese culture, foreigners living in Japan can get used to and personal adjustment to Japanese culture. This research is related to the personal adjustment of trainees to Japanese culture. The aims of this study are 1) To describe the behavior of trainees in living life in Japan. 2) Describe the personal adjustment efforts made by trainees. This study uses a qualitative descriptive method and the subject of this research are trainees from West Sumatra who are located throughout Japan. The data collection technique used is a questionnaire. In this study, the data analysis technique used was descriptive analysis technique. Conclusions of this study are that West Sumatra trainees during their stay in Japan are familiar with Japanese culture and can adjust well. This personal adjustment made the West Sumatra trainees behave according to the habits of the Japanese. Except in terms of worship, trainees continue to worship according to their own beliefs.

Keywords: Culture; Behavior; Personal Adjustment; Trainees.

Abstrak

Budaya memiliki kaitan erat dengan cerminan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu diantaranya yaitu budaya Jepang. Dengan keberagaman budaya Jepang, membuat orang asing yang tinggal di Jepang terbiasa dan bisa menyesuaikan diri terhadap budaya Jepang. Penelitian ini terkait dengan penyesuaian diri peserta magang terhadap budaya Jepang. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan perilaku peserta magang dalam menjalani kehidupan di Jepang. 2) Mendeskripsikan upaya penyesuaian diri yang dilakukan peserta magang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan subjek penelitian ini adalah peserta magang dari Sumatera Barat yang berada diseluruh Jepang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket atau kuesioner. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peserta magang Sumatera Barat selama tinggal di Jepang terbiasa dengan budaya Jepang dan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Penyesuaian diri tersebut membuat peserta magang Sumatera Barat berperilaku mengikuti kebiasaan orang Jepang lakukan. Kecuali dalam hal beribadah, peserta magang tetap beribadah sesuai keyakinan mereka sendiri.

Kata Kunci : Budaya; Perilaku; Penyesuaian Diri; Peserta Magang.

1. PENDAHULUAN

Jepang sangat dikenal sebagai negara yang beragam akan budaya. Budaya tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor bahasa, kepercayaan, iklim, keadaan geografis, dan lain sebagainya. Seperti yang kita ketahui pada saat sekarang ini budaya Jepang sangat populer diberbagai negara di dunia. Mempunyai ciri khas yang unik serta baik dan patut untuk dicontoh. Setiap orang yang tinggal atau menetap di suatu tempat, dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya sering mendapat kendala karena adanya perbedaan budaya dan kebiasaan dengan negara asalnya. Demikian juga halnya dengan peserta magang Sumatera Barat yang berada di Jepang.

Menurut Schneiders dalam Desmita, (2009:192) Penyesuaian diri merupakan bentuk proses yang melingkupi reaksi mental dan tingkah laku, dimana individu sedang berupaya untuk mengambil keberhasilan dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan pada dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga tingkat keselarasan antara tuntutan pada diri dengan apa yang diinginkan oleh lingkungan dimana dia tinggal dapat terwujud dengan baik.

Menurut Amir, (2007:113) yang menyatakan bahwa mungkin dari separoh dari orang Minang hidup di rantau. Hidup di rantau artinya hidup sebagai minoritas dalam lingkungan mayoritas suku bangsa lainnya. Adat minang memberi pedoman dalam sebuah pepatah yang menjelaskan bahwa, “*kok manyauak Di hilie-hilie, kok mangecek dibawah-bawah, tibo dikandang kambing mangembek, tibo dikandang kabau menguak, dimano langik dijunjuang, disinan bumi dipijak, disitu rantiang dipatah*” pepatah tersebut berarti bahwa sebagai perantau yang hidup dalam lingkungan budaya lain, maka kita sebagai kelompok pendatang yang minoritas harus tahu diri dan pandai menempatkan diri.

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu 1) budaya sehari-hari masyarakat Jepang, yaitu *aisatsu*, budaya makan, budaya mandi, budaya antri, *ojigi*, disiplin, budaya bersih, budaya malu, dan kerjasama kelompok. 2) Penyesuaian diri. Schneiders dalam Ali & Asrori, (2018:181) berpendapat bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri, yaitu Kondisi fisik, Kepribadian, Edukasi/pendidikan, Lingkungan, Agama dan budaya. 3) Perilaku. Menurut Walgito, (2010:150) Perilaku merupakan tingkah laku atau perbuatan individu atau tanggapan individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap. Setiap manusia pastilah mempunyai perilaku yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Perilaku merupakan respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak.

Penelitian relevan pada penelitian ini yaitu ada 4 penelitian yang berkaitan dengan penyesuaian diri yang umumnya dikaitkan dengan gegar budaya (*culture shock*). 1) Faradita Prayusti dari jurusan International Relations, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi– Jakarta. Tentang adaptasi Mahasiswa Indonesia dalam Menghadapi Gegar Budaya di Fukuoka Jepang. Hasil temuannya yaitu adaptasi komunikasi menjadi cara bagi mahasiswa untuk menghadapi gegar budaya selama berada di Fukuoka Jepang. 2) Damai Andani dari jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tentang Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap Culture Shock Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri dan interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta dalam menghadapi culture shock sangat beragam. 3) Theresia Septyan Pravitha dari jurusan Studi Kejepangan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya. Tentang Adaptasi Antar Budaya Mahasiswa dalam Program Internship di Jepang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan budaya yang dirasakan oleh para mahasiswa ini tidak dijadikan penghambat untuk mereka tetap menjalani

program internship. 4) Astrid Oktaria Audra Siregar dari Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro Semarang. Tentang Hubungan antara gear budaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa bersuku Minang. Hasil penelitian ini membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara gear budaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama bersuku Minang di Universitas Diponegoro dapat diterima.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar, (2013:10) metode penelitian deskriptif-kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Sumber data primer diperoleh dari hasil jawaban penyebaran angket atau kuisioner terhadap peserta magang yang berasal dari wilayah Sumatera Barat di Jepang. Jumlah responden atau peserta magang yakni sebanyak 40 orang dengan rincian 25 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Alasan memilih peserta magang dari Sumatera Barat sebagai responden pada penelitian ini yaitu karena ingin mengetahui bagaimana penyesuaian diri peserta magang yang berasal dari Sumatera Barat terhadap budaya Jepang yang memiliki perbedaan adat istiadat, serta latar belakang kehidupan dengan masyarakat Jepang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus. Menurut Robert Yin (1996) dalam Bungin, (2012:20) menyebutkan bahwa studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, apabila batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan.

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan sistem angket digital (*google form*). Menurut Faisal (1981:2) dalam Sutedi, (2009:164) angket atau kuesioner merupakan salah satu instrumen pengumpulan data penelitian yang diberikan responden. Setelah pertanyaan disusun dan siap disebar kepada responden, sebelum itu harus memeriksa atau menguji keabsahan atau validitas data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Bungin, (2012:230) triangulasi menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan analisis data sekaligus dalam sebuah penelitian, termasuk menggunakan informan sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penelitian. Menurut Bungin, (2012:205) apabila proses uji dilakukan tanpa komplain dan komentar dari informan, maka draf laporan sudah dapat dipresentasikan. Apabila masih ada komplain dan komentar, peneliti berkewajiban mencari dimana kesalahan informasi dan pemahaman sehingga muncul komplain dan komentar dari informan tentang data tersebut. Uji keabsahan melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan data atau informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Begitu juga dengan materi kebenaran atau keabsahan tidak diuji dengan alat sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran interobjektif. Oleh sebab itu, sesuatu yang dianggap benar apabila kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak atau kebenaran *stakeholder*.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan teknik analisis deskriptif. Menurut Sugiyono, (2016:21) metode analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Langkah-langkahnya yaitu :

- 1) Melakukan reduksi terhadap data yang sudah terkumpul.
- 2) Data dikelompokkan dalam bentuk tabulasi dan grafik.
- 3) Setelah dikelompokkan dalam bentuk tabulasi dan grafik, peneliti melakukan analisis data hingga ditemukan makna-makna psikologis yang dialami responden dan memaparkan atau mendeskripsikan informasi dari data yang telah terkumpul tentang perilaku peserta magang

terhadap budaya Jepang dan mendeskripsikan penyesuaian diri peserta magang terhadap budaya Jepang sesuai dengan penjelasan yang telah didapat.

4) Setelah itu penulis menarik kesimpulan dari data yang sudah dianalisis.

3. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Dari hasil angket yang dilakukan dari awal bulan Juli tahun 2021 hingga pertengahan bulan Juli tahun 2021 dapat diketahui bahwa responden yang mengembalikan angket yakni sebanyak 40 orang dari 50 orang responden, dengan rincian 25 orang laki-laki dan 15 orang perempuan.

1) Budaya sehari-hari masyarakat Jepang

- Aisatsu

Aisatsu merupakan ungkapan tanya-jawab dibalas lagi dengan ungkapan yang ramah, mesra, atau hormat dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya atau sebagian besar ungkapan tersebut memiliki bentuk tertentu, seperti 「こんにちは」, 「さよなら」, dan lain-lain. Nihongo Kyouiku Jitten, (1997:199) Berdasarkan data yang diperoleh, bisa diketahui perilaku peserta magang berkaitan dengan aisatsu, seperti yang terlihat dalam tabel berikut :

No.	Indikator	Kategori	Frek.	Pers.
1.	Penggunaan aisatsu	Ya	34	85%
		Jarang	4	10%
		Tidak	2	5%

Tabel 1. Penggunaan salam “aisatsu”

Dari data diatas dapat diketahui pada umumnya peserta magang melakukan aistasu ketika bertemu dengan orang Jepang. Alasan mereka melakukan *aisatsu* seperti yang diungkapkan oleh beberapa peserta magang, diantaranya, yaitu :

“...Karena aisatsu bagi mereka sangatlah sopan serta dari kecil pun mereka sudah diajari saling tegur sapa walaupun tidak saling kenal, begitulah aisatsu bagi mereka...”

“...Karna aisatsu di jepang sangat penting walaupun kita tidak kenal dengan orang tersebut setidaknya kita memperhatikan kan etikad baik kita karna telah datang ke tempat orang dengan selalu memberi salam walaupun tidak kenal dengan orang tersebut...”

Dari beberapa alasan yang dikemukakan di atas bisa disimpulkan bahwa, aisatsu bagi para peserta magang dilakukan untuk menghargai kebiasaan dan budaya Jepang.

- Budaya makan

Berkaitan dengan budaya makan dan cita rasa masakan Jepang, pada umumnya peserta magang merasa cocok dan bisa menikmati makanan Jepang, termasuk makanan yang tanpa diolah atau makanan mentah, seperti *sushi* atau *sashimi*. Berkaitan dengan penggunaan sumpit ketika makan, para peserta magang terbiasa menggunakannya, meskipun pada umumnya masih tetap menggunakan tangan ketika makan. Seperti yang terlihat pada tabel berikut :

No.	Indikator	Kategori	Frek.	Pers.
1.	Media/alat yang digunakan ketika makan	Tangan	18	45%
		Sumpit	15	37,5%
		Sendok dan garpu	5	13%
		Lainnya	2	5%
2.	Cita rasa (kecocokan selera dengan makanan Jepang)	Ya	28	70%
		Tidak	12	30%
3.	Keseuaian selera dengan makanan mentah	Ya	23	57,5%
		Tidak	17	42,5%

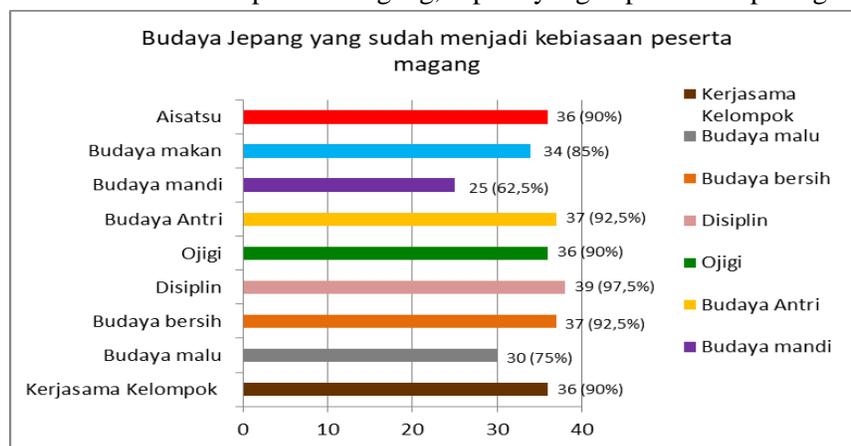
Tabel 2. Kebiasaan terhadap budaya makan Jepang

Dari tabel di atas bisa terlihat persentase pemakaian sumpit dan tangan ketika makan tidak terlalu jauh bedanya, hal itu bisa menunjukkan bahwa para peserta magang masih tetap menggunakan tangan, meskipun mereka juga sudah terbiasa makan dengan menggunakan sumpit. Begitu juga kesesuaian akan citarasa masakan Jepang dengan lidah para peserta magang. Meskipun makanan Jepang yang terkenal dengan cita rasa yang hambar, menggunakan sedikit penyedap tetapi terjaga kesehatan dan keseimbangan gizi makanannya, sehingga membuat masyarakat Jepang berumur panjang. Dengan demikian, para peserta magang menyukai makanan Jepang dan cocok dengan selera mereka. Hal tersebut bisa terlihat dari alasan yang mereka ungkapkan, yaitu:

“...Karna makanan jepang menurut saya pribadi cocok” saja , karna makanan jepang bedanya sama kita dia tidak terlalu suka berminyak , lebih suka mentah” gitu yg cuma direbus aja, jadi makanan jepang bagus juga untuk gizi tubuh kita karna makanannya sehat” semua...”

Dari alasan-alasan yang dikemukakan di atas bisa diketahui kecocokan atas citarasa dari makanan Jepang yang dirasakan oleh para peserta magang adalah dikarenakan makanan Jepang itu sehat, enak, dan terjamin kebersihannya, sehingga bagus untuk kesehatan.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh berkaitan dengan budaya-budaya dalam masyarakat Jepang, dapat disimpulkan bahwa budaya disiplin, *aisatsu*, *ojigi* serta kerjasama kelompok merupakan budaya yang terbiasa dilakukan oleh peserta magang, seperti yang dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Grafik 1. Budaya Jepang yang sudah menjadi kebiasaan peserta magang

Hal ini dapat diartikan bahwa peserta magang lebih mengutamakan kedisiplinan, *aisatsu*, *ojigi*, serta kerja sama kelompok dalam menjalani kehidupannya agar mendapatkan kenyamanan selama tinggal di Jepang.

2. Penyesuaian Diri

- Lingkungan

Lingkungan merupakan sesuatu yang paling berperan penting dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan dan budaya baru. Lingkungan yang nyaman, aman, tentram, dan mudah bersosialisasi dengan masyarakatnya merupakan harapan setiap orang ketika hidup di lingkungan baru. Sebelum berangkat ke Jepang para peserta magang juga dibekali ilmu tentang bagaimana lingkungan Jepang, bagaimana aturan-aturan yang berlaku di lingkungan Jepang. Agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang dilakukan ketika tinggal di lingkungan Jepang. Berdasarkan hasil kuesioner, dapat diketahui perilaku peserta magang dalam menghadapi lingkungan Jepang. Seperti yang terdapat pada tabel berikut :

No.	Indikator	Kategori	Frek.	Pers.
1.	Kenyamanan tinggal di Jepang	Ya	38	95%
		Tidak	2	5%
2.	Penyesuaian diri terhadap 4 musim	Ya	40	100%
		Tidak	0	0%
3.	Bersosialisasi di lingkungan tempat tinggal	Ya	39	97,5%
		Tidak	1	2,5%
4.	Menjaga kebersihan tempat tinggal	Ya	40	100%
		Tidak	0	0%
5.	Menghargai kebiasaan orang Jepang	Ya	40	100%
		Tidak	0	0%
6.	Bersosialisasi di lingkungan tempat kerja	Ya	40	100%
		Tidak	0	0%

Tabel 3. Faktor Lingkungan

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel diatas, sebagian besar dari peserta magang nyaman tinggal di Jepang, bisa menyesuaikan diri dengan 4 musim, bisa bersosialisasi orang Jepang disekitar tempat tinggal mereka, bisa menjaga lingkungan tempat tinggal agar selalu terjaga kebersihannya, bisa menghargai kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan orang jepang, dan bisa bersosialisasi dengan orang Jepang di lingkungan tempat mereka bekerja dalam upaya penyesuaian diri terhadap budaya Jepang. Hal ini dapat diartikan bahwa peserta magang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan dapat menikmati dan menjalani kehidupannya selama di Jepang sesuai ajaran atau ilmu tentang lingkungan Jepang yang sudah dibekali dari LPK tempat mereka diberangkatkan.

- Agama

Agama juga merupakan salah satu bagian terpenting dalam upaya penyesuaian diri di lingkungan dan budaya baru. Sebelum berangkat ke Jepang, para peserta magang juga dibekali pengetahuan tentang agama orang Jepang. Sehingga peserta magang dapat mengantisipasi cara agar dapat melaksanakan

ibadah selama tinggal di Jepang. Di Jepang mayoritas masyarakatnya tidak menganut agama apapun tetapi mereka mempercayai ajaran Shinto dan Budha. Responden pada penelitian ini yang pada umumnya adalah penganut agama islam dan membutuhkan tempat ibadah untuk sholat. Tetapi selama berada di Jepang di sekitar tempat tinggal dan tempat bekerja para peserta magang, tidak disediakan tempat khusus untuk menjalankan sholat. Namun para peserta magang berusaha untuk menjalankan ibadahnya seperti sholat dan puasa di bulan Ramadhan. Bagaimana cara mereka melakukan ibadah sholat dan puasanya, terlihat dari jawaban hasil kuesioner berikut :

No.	Indikator	Kategori	Frek.	Pers.
1.	Pelaksanaan ibadah sholat	Meminta izin untuk melaksanakan shalat sebentar	20	50%
		Melanjutkan bekerja	13	32,5%
		Saya mengganti sholat ketika pulang kerja, karena di tempat kerja saya tidak ada izin untun sholat jadi saling menghargai saja	1	2,5%
		Disaat istirahat melaksanakan sholat	1	2,5%
		Cari waktu sengang tau di jamak	1	2,5%
		Selesai bekerja melakukan sholat	1	2,5%
		Jadwal istirahat di perusahaan Saya dapet melaksanakan sholat	1	2,5%
		Jujur saya kalau emang saat waktu jam kerja saya tidak lakukan solat, tapi waktu solat pas waktu saat istirahat siang	1	2,5%
		Menjamak sholat ketika dirumah	1	2,5%
		2.	Kepedulian terhadap makanan yang dikonsumsi	Memasak sendiri
Memilih makanan halal	16			40%
Memilih makanan halal dan memasak sendiri	1			2,5%
Tidak pilih-pilih makanan	0			0%
3.	Pelaksanaan ibadah puasa	Ya, berpuasa dengan memperhatikan gizi seimbang agar tidak merusak konsentrasi bekerja	39	97,5%
		Jika sangub lakukan puasa jika yidak di ganti setelah IdulFitri	1	2,5%
		Tidak menjalankan ibadah puasa karena larangan dari perusahaan	0	0%
		Tidak menjalankan puasa karena tidak kuat berpuasa selam bekerja	0	0%

Tabel 4. Faktor Agama

Dari tabel di atas, bisa diketahui cara para peserta magang menjalankan ibadah sholat dan menjalankan ibadah puasanya. Hal yang dilakukan oleh sebagian besar dari peserta magang disaat sedang bekerja waktu shalat sudah masuk yaitu dengan cara meminta izin untuk melaksanakan shalat sebentar. Peserta magang juga memiliki kepedulian terhadap makanan yang dikonsumsi yaitu dengan memasak sendiri dan memilih makanan halal. Pada bulan Ramadhan sebagian besar peserta magang tetap melaksanakan ibadah puasa dengan memperhatikan gizi seimbang agar tidak merusak konsentrasi bekerja. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diartikan bahwa ada upaya dari peserta magang untuk menyesuaikan diri agar bisa menjalankan ibadah sebagaimana kewajiban yang harus dilaksanakan. Mencari berbagai cara agar ibadah tersebut bisa tetap dilaksanakan. Untuk mengatasi masalah dalam mengkonsumsi makanan halal, yaitu dengan cara memasak sendiri sesuai ilmu-ilmu yang sudah dibekali sebelum berangkat ke Jepang.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan hasil dan pembahasan bahwa sebagian besar dari peserta magang Sumatera Barat di Jepang dapat menyesuaikan diri dengan budaya Jepang. Tetapi untuk budaya makan, pemakaian sumpit dan tangan ketika makan tidak terlalu jauh bedanya, hal itu bisa menunjukkan bahwa para peserta magang masih tetap menggunakan tangan, meskipun mereka juga sudah terbiasa makan dengan menggunakan sumpit. Begitu juga kesesuaian akan citarasa masakan Jepang dengan lidah para peserta magang. Meskipun makanan Jepang yang terkenal dengan cita rasa yang hambar, Tetapi cocok dengan selera peserta magang. Dari kebiasaan dan kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Jepang, ternyata budaya disiplin, *aisatsu*, *ojigi*, seta kerja sama kelompok menjadi biasa dilakukan oleh para peserta magang, seperti dalam menghargai waktu, bisa bekerja dalam tim, melakukan salam dan *ojigi* ketika bertemu dengan orang Jepang, antri, tidak terlambat masuk kerja agar mereka terhindar dari rasa malu dan dikatakan pemalas, serta tidak bisa mengatur waktu.

Pada faktor penyesuaian diri di Jepang, terdapat beberapa faktor yang sebelum berangkat ke Jepang diberikan pelatihan pada LPK yang memberangkatkan mereka, yaitu dilatih agar kondisi fisik sehat, dilatih agar memiliki kepribadian yang baik, dibekali ilmu tentang seluk-beluk budaya Jepang, dibekali ilmu tentang keadaan lingkungan di Jepang, serta dibekali ilmu tentang agama orang Jepang. Pada hasil temuan yang telah dibahas, kondisi fisik peserta magang pada umumnya sehat, sehingga mudah untuk menyesuaikan diri terhadap budaya Jepang. Kemudian pada faktor kepribadian, peserta magang memiliki kemauan dan kemampuan diri dan mengendalikan emosi untuk menyesuaikan diri dengan budaya Jepang. Sedangkan pada faktor edukasi atau pendidikan, peserta magang mampu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang dengan cara sering berbicara dalam bahasa Jepang dan menonton film atau mendengarkan lagu Jepang. Pada faktor lingkungan, peserta magang dapat menyesuaikan diri dengan musim di Jepang. Begitu juga halnya dengan hal yang berkaitan dengan keagamaan, peserta magang dapat menyesuaikan diri ketika hendak menunaikan ibadah, yaitu dengan cara memilih untuk meminta izin untuk melaksanakan solat di saat waktu solat masuk. Begitu juga ketika bulan ramadhan, peserta magang dapat melaksanakan puasa dengan memperhatikan gizi yang seimbang agar tidak mengganggu pekerjaan. Jadi tidak ada kendala dalam menunaikan ibadah selama berada di Jepang.

4. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas dapat diketahui bahwa peserta magang Sumatera Barat sudah terbiasa terhadap budaya Jepang dan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Terbiasa mereka juga tidak terlepas dari ilmu-ilmu yang sudah diajarkan kepada peserta magang sebelum

mereka berangkat ke Jepang. Dengan adanya pembekalan tersebut, membuat mereka dapat mengantisipasi hal-hal yang akan menjadi kendala dalam proses penyesuaian diri terhadap budaya Jepang. Penyesuaian diri tersebut membuat peserta magang Sumatera Barat berperilaku mengikuti kebiasaan orang Jepang sebagaimana orang Jepang menjalankan budaya mereka sendiri. Berdasarkan Jenis Kelamin, baik laki-laki maupun perempuan tidak ada perbedaan dalam menjalani kehidupan di Jepang, mereka semua patuh dan taat terhadap ketentuan yang berlaku di Jepang, begitu juga halnya dalam menjaga kebersihan, mereka semua menjaga kebersihan sesuai dengan yang telah diajarkan sebelum mereka berangkat ke Jepang tentang keadaan atau kondisi lingkungan Jepang yang bersih. Terkecuali dalam hal keagamaan, peserta magang tidak mengikuti cara orang Jepang beribadah, tetapi tetap beribadah sesuai kepercayaan yang mereka anut, yaitu Islam.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Bapak Dr. Elfiondri, S.S., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta.
2. Bapak Oslan Amril, S.S., M.Si. selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta sekaligus selaku penguji skripsi ini dan juga selaku Pembimbing Akademik penulis.
3. Ibu Dra. Dewi Kania Izmayanti, M.Hum. selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, membimbing, dan memberikan masukan-masukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Irma, M.Hum. selaku penguji sidang skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu para Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
6. Seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta.
7. Papa (Musliadi) dan Mama (Ermaida) serta seluruh keluarga penulis yang selalu sabar mendampingi, memberikan dukungan, bantuan, serta motivasi kepada penulis.
8. Para sahabat, teman, senior, junior yang telah memberikan semangat kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
9. Para peserta magang (kenschusei) yang berasal dari Sumatera Barat di Jepang selaku responden pada penelitian ini.

6. REFERENSI

- Ali, M., & Asrori, M. (2018). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amir. (2007). *Adat Minangkabau : Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Nihongo Kyouiku Gakkai. (1997). *日本語教育辞典*. Tokyo: Daishuukanshoten.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV.Alfabeta.

Sutedi, A. (2009). *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.